



SENADIKSI 2025

Seminar Nasional Studi dan Kreasi Seni

Kajian Bentuk dan Makna Ragam Hias Sankha Bersayap pada Candi Sambisari Kalasan Yogyakarta.

Mumtaz Irbah Imtina^{a,1,*} Aries Budi Marwanto^{b,2}

^a Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

^b Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

¹ mumtaz.irbah@gmail.com;

² ariesbm.art@gmail.com

*Penulis Koresponden

KATA KUNCI

Candi
Ornamen
Sankha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam ragam hias *sankha* bersayap pada Candi Sambisari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan penyajian deskripsi interpretatif serta pendekatan estetika berdasarkan teori A.A.M. Djelantik untuk menguraikan aspek visual, serta pendekatan deskriptif untuk menggambarkan objek penelitian secara faktual. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Penelitian dilakukan di Candi Sambisari, Desa Sambisari, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa candi sambisari merupakan candi Hindu beraliran Siwa dengan susunan satu candi induk dan tiga candi perwara. Ornamen *sankha* bersayap memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan kesuburan, karena *sankha* dipahami sebagai lambang air yang menjadi sumber kehidupan dan tempat tumbuhnya tanaman. Oleh karena itu, motif *sankha* bersayap dipahatkan pada candi sebagai harapan akan kesuburan dan kesejahteraan bagi masyarakat di sekitarnya.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



1. Pendahuluan

Candi Sambisari merupakan salah satu situs arkeologi dari periode Mataram Kuno yang memiliki nilai historis dan budaya penting dalam perkembangan seni arsitektur dan religiusitas Hindu di Jawa. Terletak di Desa Sambisari, Kecamatan Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, candi ini menampilkan karakteristik arsitektur Hindu beraliran Siwa yang khas, baik melalui struktur bangunannya maupun melalui penggunaan ornamen dekoratif yang sarat akan simbolisme. Ornamen-ornamen tersebut bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga mencerminkan ekspresi religius, kosmologis, dan pandangan dunia masyarakat pada masa itu.

Salah satu ornamen yang menarik untuk dikaji adalah ragam hias *sankha* bersayap, yang dipahatkan pada bagian luar struktur candi induk. *Sankha*, atau cangkang kerang suci, dikenal sebagai salah satu atribut sakral dalam tradisi Hindu dan sering dikaitkan dengan kesucian, kehidupan, dan unsur air sebagai sumber kesuburan. Akan tetapi, kemunculan bentuk *sankha* bersayap dalam konteks arsitektur Jawa Klasik bukanlah representasi yang umum ditemukan. Variasi ikonografi ini menimbulkan pertanyaan mengenai makna simbolik, fungsi religius, serta alasan pemilihannya dalam sebuah bangunan suci beraliran Siwa. Keberadaan sayap yang melekat pada bentuk *sankha* menunjukkan adanya proses adaptasi simbol ke dalam konteks lokal, yang berpotensi memberi makna tambahan terkait konsep dinamika hidup, perlindungan, atau transformasi spiritual.

Penelitian terdahulu mengenai Candi Sambisari umumnya berfokus pada aspek struktur bangunan, sejarah penemuan, dan rekonstruksi arsitektur. Sementara itu, kajian estetika dan ikonografi ornamen, khususnya *sankha* bersayap, masih terbatas dan belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian terkait ragam hias pada candi-candi Mataram Kuno memang telah banyak dilakukan, namun sebagian besar belum menelaah bentuk *sankha* bersayap secara mendalam dari aspek morfologi, estetika, dan simbolisme.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian ini disusun untuk memberikan analisis komprehensif mengenai bentuk, karakter visual, dan makna simbolik ragam hias *sankha* bersayap pada Candi Sambisari. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif, menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik sebagai landasan analisis formal, serta didukung oleh observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara dengan pihak terkait. Melalui analisis yang terstruktur, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk *sankha* bersayap dikonstruksi secara artistik, bagaimana makna simboliknya dipahami dalam konteks keagamaan Hindu Siwa, serta bagaimana keberadaannya mencerminkan nilai budaya dan estetika masyarakat Jawa pada masa pembangunan candi.

Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ikonografi dan estetika arsitektur Hindu di Indonesia, serta memperkaya pemahaman mengenai praktik artistik dan simbolik yang berkembang di lingkungan budaya Nusantara pada masa klasik.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kompleks Candi Sambisari yang berlokasi di Desa Sambisari, Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Sambisari dipilih sebagai lokasi penelitian karena menjadi situs utama ditemukannya ornamen *sankha* bersayap yang menjadi fokus kajian. Penelitian dilakukan dengan mengamati secara langsung struktur candi induk, khususnya pada bagian dinding luar tempat ornamen tersebut dipahatkan. Seluruh kondisi fisik, proporsi, gaya pahat, orientasi, serta relasi ornamen dengan elemen arsitektur dicatat sebagai data utama.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji bentuk, struktur estetis, dan makna simbolik ragam hias *sankha* bersayap melalui pemahaman mendalam terhadap data visual dan konteks budaya. Analisis estetika dilakukan dengan menggunakan teori A.A.M. Djelantik yang meliputi elemen rupa, struktur, dan bobot estetik sebagai dasar membaca karakter visual ornamen.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama sebagai berikut:

1. Observasi langsung, yakni pengamatan sistematis terhadap ornamen *sankha* bersayap pada Candi Sambisari. Pengamatan mencakup dokumentasi detail bentuk, pengukuran visual, analisis proporsi, teknik pahat, kondisi pelestarian, serta posisi ornamen dalam komposisi bangunan.

2. Dokumentasi, berupa pengambilan foto ornamen dari berbagai perspektif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai karakter visual. Dokumentasi ini digunakan sebagai dasar analisis morfologi, estetika, serta sebagai bukti visual yang mendukung penafsiran makna.
3. Wawancara, dilakukan dengan narasumber kompeten terkait sejarah, arsitektur, dan ikonografi Hindu Siwa di Candi Sambisari. Wawancara digunakan untuk memperkuat konteks bangunan, latar religius, serta pemahaman mengenai fungsi simbolik *sankha* dalam tradisi Hindu.

2.2 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan berikut:

1. Reduksi data, yaitu memilih, mengelompokkan, dan menyederhanakan data visual dan naratif yang relevan dengan bentuk dan makna *sankha* bersayap. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus kajian disisihkan.
2. Penyajian data, yaitu merumuskan deskripsi sistematis mengenai karakter visual ornamen, struktur estetik, serta relasinya dengan bangunan candi. Penyajian dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang terintegrasi dengan temuan dokumentatif.
3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan literatur ikonografi Hindu, teori estetika Djelantik, serta konteks keagamaan Hindu Siwa. Tahap ini menghasilkan penafsiran mengenai fungsi simbolik *sankha* bersayap sebagai representasi kesucian, air, dan kesuburan.

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir penelitian ini dibangun melalui tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah, yaitu kurangnya kajian mendalam mengenai ragam hias *sankha* bersayap pada arsitektur Hindu Jawa.
2. Pengumpulan data empiris, berupa observasi langsung, dokumentasi visual, dan wawancara terkait konteks budaya serta arsitektur candi.
3. Analisis morfologis, dilakukan melalui kajian bentuk, proporsi, stilistika, dan teknik pahat berdasarkan bukti visual.
4. Analisis estetika, menggunakan teori Djelantik (rupa, struktur, bobot) untuk menilai karakter estetik ornamen.
5. Interpretasi simbolik, dengan mengaitkan temuan visual dengan referensi ikonografi Hindu Siwa mengenai *sankha*, air, kemakmuran, dan kesuburan.
6. Integrasi hasil analisis, yaitu menggabungkan seluruh temuan untuk merumuskan pemahaman yang utuh mengenai fungsi dan makna *sankha* bersayap pada Candi Sambisari.

Kerangka berpikir ini disusun mengikuti prinsip analisis kualitatif dalam penelitian seni dan budaya sebagaimana disarankan oleh Tachibana dkk. (2010), yang menekankan pentingnya alur sistematis mulai dari identifikasi masalah hingga interpretasi makna.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Bentuk Ragam Hias *Sankha* Bersayap

Ragam hias *sankha* bersayap yang ditemukan pada Candi Sambisari merupakan salah satu ornamen yang secara visual memiliki karakteristik unik dibandingkan ornamen dekoratif lain pada kompleks candi bercorak Hindu abad IX di Jawa. Secara morfologis, bentuk dasar *sankha* atau cangkang keong spiral digambarkan dengan struktur badan melingkar yang menyempit ke arah ujung, membentuk garis lengkung spiral berirama. Pahatannya menggunakan relief dangkal dengan kedalaman

rendah, selaras dengan gaya dekorasi pada Candi Sambisari yang cenderung sederhana dan tidak sekompleks Candi Prambanan. Badan *sankha* tampil proporsional dengan pembagian bidang yang cukup simetris, memperlihatkan keseimbangan visual antara bagian spiral dan permukaan badan yang lebih datar.

Elemen paling menonjol yang membedakan motif ini adalah keberadaan sepasang sayap pada sisi kanan dan kiri badan *sankha*. Sayap tersebut digambarkan dengan bentuk memanjang ke samping, menyerupai struktur bulu yang disederhanakan. Garis-garis pahatan pada sayap menunjukkan repetisi linear yang menandai detail bulu atau struktur filamen, namun dalam bentuk yang tidak terlalu rumit. Sayap ini bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan memberikan makna simbolik tertentu, sekaligus memperkuat dinamika bentuk. Secara visual, keberadaan sayap menciptakan gerak horizontal yang kontras dengan spiral vertikal *sankha*, sehingga membentuk komposisi visual yang harmonis antara garis lengkung dan garis tegas.

Ornamen *sankha* bersayap pada Sambisari ditempatkan pada bidang dinding luar candi induk, terutama pada bagian tubuh, bukan pada sekitar relung atau kaki candi. Penempatan ini menunjukkan bahwa ornamen tersebut memiliki fungsi estetika sekaligus simbolik yang terkait dengan struktur vertikal candi. Lokasi ini juga tidak terletak pada titik-titik sakral utama seperti ambang pintu atau relung arca, sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi ornamentatifnya lebih kepada menghadirkan makna lingkungan dan kesuburan sebagai pemberi keberkahan terhadap ruang di sekitarnya.

Dari aspek stilistika, pahatan *sankha* pada Sambisari tampak mengikuti gaya khas periode Mataram Kuno, di mana bentuk-bentuk organik cenderung digambarkan secara padat, sederhana, dan tidak terlalu banyak permainan kedalaman. Permukaan pahatan terlihat rata dan tidak terlalu menonjol, menunjukkan bahwa ornamen ini dibuat dengan teknik pahat terkontrol dan konsisten, mengedepankan kejelasan bentuk daripada kerumitan detail. Pola spiral *sankha* juga tidak menunjukkan permainan perspektif, melainkan lebih menekankan pada pola garis melingkar yang terpusat.



Gambar 1. Ragam Hias *Sankha* Bersayap pada Candi Sambisari

3.2 Analisis Estetika Berdasarkan Teori A.A.M. Djelantik

Analisis estetika terhadap ragam hias *sankha* bersayap menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik yang meliputi tiga unsur utama: rupa (appearance), struktur (structure), dan bobot (content).

3.2.1 Rupa (Wujud Visual)

Dari segi rupa, *sankha* bersayap menunjukkan kualitas visual yang relatif sederhana namun tegas. Bentuk spiral memberikan kesan ritmis yang lembut, sementara garis-garis linear pada sayap menciptakan kontras tekstural. Kontras halus ini menghasilkan impresi visual yang tidak monoton, meskipun secara keseluruhan ornamen hanya menggunakan satu tingkat kedalaman pahatan. Tingkat penghalusan permukaan relatif baik, memperlihatkan keterampilan pemahat dalam menjaga

keutuhan bentuk dasar *sankha*, terutama pada bagian spiral yang memerlukan pengerjaan presisi agar tidak tampak patah atau terputus.

3.2.2 Struktur (Konstruksi Bentuk dan Komposisi)

Dari aspek struktur, hubungan antara badan *sankha* dan sepasang sayap sangat menentukan dinamika visual ornamen. Komposisi seimbang antara bentuk melingkar vertikal (spiral) dan garis horizontal (sayap) menghadirkan harmoni visual yang khas. Struktur ini menunjukkan adanya pertimbangan komposisi yang matang, di mana bentuk utama (spiral) tidak mengecilkkan peran bentuk pendukung (sayap), dan sebaliknya. Penempatan pada bidang dinding candi juga memperlihatkan fungsi strukturalnya, ornamen ini tidak diletakkan sebagai pusat perhatian, melainkan sebagai elemen pengisi bidang yang memperkaya estetika keseluruhan bangunan.

3.2.3 Bobot (Makna Estetik dan Nilai Simbolik)

Bobot estetika *sankha* bersayap terletak pada makna simbolik yang dibawanya. Sebagai lambang air, kesuburan, dan kehidupan, *sankha* berfungsi sebagai simbol keberkahan bagi masyarakat yang hidup di sekitar candi. Kehadiran sayap memperkuat asosiasi simbolik berupa penyebaran berkah yang meluas, seolah makna kesuburan tersebut terbang atau tersebar ke wilayah sekitar. Dengan demikian, bobot estetik ornamen ini tidak hanya berada pada keindahan visualnya, tetapi juga pada nilai simbolik dan filosofis yang menyertainya.

3.3 Makna Simbolik *Sankha* Bersayap dalam Konteks Hindu Siwa

Simbol *sankha* dalam tradisi Hindu merupakan salah satu objek suci yang terkait dengan unsur air, kemurnian, dan sumber kehidupan. Dalam konteks ikonografi Hindu Siwa, *sankha* sering disebut sebagai salah satu *panca ayudha*, yaitu lima perlengkapan suci yang dalam ikonografi *Vaisnava* bahkan sering digambarkan di tangan Dewa Wisnu. Meski Candi Sambisari merupakan candi bercorak Siwa, penggunaan *sankha* menunjukkan adanya fleksibilitas simbolik, sekaligus memperlihatkan bagaimana simbol-simbol sakral Hindu digunakan secara interkultural dan saling melengkapi.

Pada Candi Sambisari, makna air sebagai sumber kesuburan menjadi semakin relevan mengingat konteks geografis candi yang berada di dataran rendah dan pernah terkubur oleh endapan vulkanik. Ornamen *sankha* bersayap yang dipahatkan pada tubuh candi memperlihatkan harapan masyarakat pada kesuburan tanah, kemakmuran, dan keberlangsungan hidup yang stabil. Keberadaan sayap dalam ikonografi lokal memperkaya makna simbolik tersebut dengan menghadirkan unsur dinamika dan penyebaran energi. Dalam tradisi tekstual Hindu, air dipahami sebagai elemen yang bergerak, mengalir, dan memberikan kehidupan. Sayap pada *sankha* dapat dipahami sebagai metafora visual bagi gerak dan penyebaran kesuburan.

Makna simbolik ini juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam yang lebih besar, terutama mengingat masyarakat Jawa Kuno memiliki pemahaman kosmologis yang sangat erat dengan elemen air. Dengan demikian, *sankha* bersayap bukan sekadar ornamen dekoratif, tetapi menjadi representasi nilai kosmologis, spiritual, dan ekologis.

3.4. Konteks Historis dan Fungsional Ragam Hias *Sankha* Bersayap

Ragam hias *sankha* bersayap pada Candi Sambisari tidak hanya merepresentasikan elemen dekoratif, tetapi juga berfungsi sebagai penanda religius pada masa berkembangnya Siwaisme di wilayah Mataram Kuna. Keberadaan *sankha* yang ditempatkan pada dinding candi induk menunjukkan bahwa ornamen ini

memiliki kedudukan penting sebagai simbol perlindungan dan penolak bala, sebagaimana lazim ditemukan pada kompleks percandian Hindu abad ke 8–9 M.

Posisi *sankha* bersayap yang berada pada bagian luar tubuh candi memiliki fungsi simbolik dalam menjaga area sakral. Hal ini sejalan dengan pemahaman Hindu bahwa *sankha* adalah atribut kesucian yang membawa kesuburan, sehingga penempatannya dianggap dapat mendatangkan kesejahteraan bagi lingkungan sekitar. Dengan demikian, ragam hias ini tidak sekadar ornamen visual, tetapi juga bagian dari sistem kepercayaan yang menyatukan spiritualitas, fungsi ritual, dan harapan kesejahteraan bagi masyarakat pendukung Candi Sambisari.



Gambar 2. Posisi ornamen *sankha* bersayap pada dinding Candi Sambisari.

3.5. Interpretasi Ekologis dalam Kerangka *Eco Culture*

Tema kesuburan yang terkandung dalam simbol *sankha* bersayap mengindikasikan adanya hubungan kuat antara masyarakat masa itu dengan siklus alam. Dalam konteks budaya agraris di kawasan Mataram Kuna, air merupakan unsur paling vital bagi kehidupan, pertanian, dan keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, keberadaan ornamen ini dapat dipahami sebagai refleksi nilai-nilai *eco culture*, yaitu cara pandang budaya yang menempatkan alam sebagai pusat keseimbangan sosial dan spiritual.

Interpretasi ekologis ini makin relevan dengan kondisi geografis Sambisari yang berada di kawasan subur akibat endapan material vulkanik Merapi. Masyarakat masa itu memaknainya sebagai anugerah alam, sehingga simbol-simbol kesuburan seperti *sankha* bersayap dipahatkan sebagai ungkapan syukur sekaligus doa bagi keberlanjutan lingkungan.



Gambar 3. Rekonstruksi bentuk relief ragam hias *sankha* bersayap

3.6. Integrasi Ragam Hias dengan Struktur Arsitektur Candi Sambisari

Ragam hias *sankha* bersayap terintegrasi dengan struktur arsitektur Candi Sambisari secara fungsional dan visual. Penempatannya pada bagian luar dinding memperkuat aksentuasi horizontal serta menegaskan pola ritmis yang menjadi karakter candi bercorak Hindu. Keselarasan antara bentuk *sankha* dan bidang dinding

candi menunjukkan keterampilan pemahat dalam mengadaptasi motif simbolik ke dalam struktur batu andesit.

Selain itu, ornamen ini juga berfungsi sebagai penanda visual yang membedakan ruang sakral (candi induk) dengan ruang pendukung (candi perwara). Kehadirannya memperkuat identitas arsitektur Sambisari sebagai candi berlatar Siwaisme dengan sistem ornamen yang menyatu antara estetika, makna religius, dan fungsi ruang. Hal ini menunjukkan bahwa ornamen bukan elemen tambahan, melainkan bagian integral dari konsep perwujudan candi.



Gambar 4. Tampak depan Candi induk Sambisari

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis bentuk, estetika, dan makna simbolik ragam hias *sankha* bersayap pada relief Candi Sambisari, penelitian ini menunjukkan bahwa ragam hias tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga merepresentasikan konsep kosmologis dan nilai keagamaan masyarakat Jawa pada masa Hindu Siwa.

Secara morfologis, ragam hias *sankha* bersayap pada Candi Sambisari memperlihatkan karakter visual khas ornamen noncerita yang dibuat dari batu andesit dan dipahat dengan teknik yang menyatu pada tubuh candi. Analisis estetika berdasarkan teori A.A.M. Djelantik menunjukkan adanya keselarasan bentuk, proporsi, dan irama visual yang menguatkan fungsi ragam hias sebagai bagian integral dari struktur arsitektur candi.

Secara simbolik, *sankha* bersayap berkaitan erat dengan unsur air, kesuburan, dan kesejahteraan. Simbol ini juga merujuk pada atribut Dewa Wisnu, yang memiliki peran sebagai pemelihara dan sumber kehidupan. Relasi antara *sankha* dan unsur air dalam mitologi India serta praktik keagamaan Hindu Buddha memperkuat interpretasi bahwa penempatan ragam hias ini pada bangunan suci berhubungan dengan harapan akan kesuburan tanah, keberlanjutan kehidupan, dan kemakmuran masyarakat di lingkungan candi. Dengan demikian, ornamen *sankha* bersayap pada Candi Sambisari dapat dipahami sebagai visualisasi simbolik dari konsep air sebagai sumber kesuburan dan kesejahteraan bagi komunitas pendukungnya.

Prospek pengembangan penelitian ke depan dapat diarahkan pada kajian perbandingan ragam hias serupa di candi-candi Hindu lainnya di Jawa untuk melihat kesinambungan makna dan variasi visualnya. Sementara itu, prospek penerapan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam upaya konservasi, edukasi publik, serta pengembangan interpretasi visual pada program pelestarian warisan budaya.

Referensi

- A.A.M Djelantik, 1999, *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Achari, P. S. R. R. 2015. *Hindu Iconology: The Study of Symbolism and Meaning og Icaons*. Bombay.
- Bernet-Kempers, A. J. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Cambridge: Harvard University Press.
- Darma, I. K. S. W. 2019. Pengarcean Dewa Wisnu pada Masa Hindu-Buddha di Bali (Abad VII-XIV Masehi). *Forum Arkeologi*, Vol. 32 No, 51–62.
- Dewi, T. 2017. *Relief Hias Purna-Kalasa pada Bangunan Candi Di Jawa Abad VII-- IX*. In *PRAJNAPARAMITA*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Dharmosoetopo, R. 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa pada Abad IX--X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Ibrahim, M. 1996. *Kompleks Candi Prambanan dari Masa ke Masa*. Jakarta: Direktorat Perlindungan Dan Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Purbakala.
- Istari, Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi Di Jawa*. Yogyakarta : Penerbit Kepel Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nastiti, T. S. 2014. Jejak-Jejak Peradaban Hindu Buddha di Nusantara. *Kalpataru, Majalah Arkeologi*, Vol.23 No., 35--49.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan Nasional.
- Rahardhian. 2018. *Eksistensi Candi Sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Romawati, Sri Muryantini. 2019. *Selayang Pandang Candi-Candi di Yogyakarta*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I. Yogyakarta.
- Setyastuti, Ari. Dkk. 2003. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Siagian, Renviller. 2001. *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta : Yayasan Cempaka Kencana.
- Soediman. 1976. *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari*. Yogyakarta : Yayasan Purbakala
- Soekmono. 2017. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Yogyakarta : Penerbit Ombak
- Suwarno Asmadi, 2004. *Candi Sukung Antara situs Pemujaan dan Pendidikan Seks*. Surakarta : CV Massa Baru
- Tabrani, Primadi. 2005. *Bahasa Rupa*. Bandung : Penerbit Kelir

-
- Tim Balai Konservasi Borobudur. 2017. *Borobudur pedia*. Magelang : Tim Balai Konservasi Borobudur
- Tim Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. 2013. *Candi Indonesia seri Jawa*. Jakarta : Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Tim Penyusun. 1996. *Mengenal Candi Sambisari*. Yogyakarta : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta
- Tjandrasasmita, Uka. 1989. *Pemugaran Candi Brahma Prambanan Candi Sambisari Taman Narmada*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan